

PENGARUH CAR, DPK, NOM, DAN BOPO TERHADAP ROA BANK SYARIAH INDONESIA TAHUN 2017 – 2019

Oleh:

Novita Sari¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Wijaya Putra

Surabaya

Email : novitas110594@gmail.com

ABSTRACT

Islamic banking in Indonesia has made a major contribution to the Indonesian economy today. Along with this large contribution, Islamic banking assets have also experienced a significant development. Based on Islamic Banking Statistics, the Financial Services Authority (OJK) noted that Islamic bank assets in November 2017 grew 12.6% to Rp. 401.45 trillion from the position at the end of the previous year. This amount consists of Islamic commercial banks Rp. 278 trillion and the Sharia Business Unit (UUS) worth Rp. 123.4 trillion. For 2018, OJK projects that Islamic Bank asset growth will reach 17% year on year (yoy). This is what makes the author interested in Islamic banking in Indonesia, especially the profitability side. The formulation of the problem in this study is whether CAR, TPF, NOM and BOPO simultaneously (simultaneously) affect the ROA of Islamic Commercial Banks in Indonesia in 2017-2019. The population in this study were all Islamic commercial banks in Indonesia in 2017-2019. The method used is multiple linear regression analysis.

Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that, CAR, TPF, NOM and BOPO partially together (simultaneously) have a significant effect on ROA at Islamic Commercial Banks in Indonesia in 2017-2019

Keywords: CAR, TPF, NOM, BOPO and ROA

ABSTRAK

Perbankan syariah di Indonesia telah memberikan kontribusi yang besar pada perekonomian Indonesia saat ini. Seiring kontribusi yang besar tersebut aset-aset perbankan syariah juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa aset bank syariah pada November 2017 tumbuh 12,6% menjadi Rp. 401,45 triliun dari posisi akhir tahun sebelumnya. Jumlah tersebut terdiri atas Bank umum syariah Rp. 278 triliun dan Unit Usaha Syariah (UUS) senilai Rp. 123,4 triliun. Untuk tahun 2018 ini, OJK memproyeksikan pertumbuhan aset Bank Syariah akan tembus hingga 17% *year on year* (yoy). Hal inilah yang membuat penulis tertarik tentang perbankan syariah di Indonesia khususnya sisi profitabilitas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah CAR, DPK, NOM dan BOPO secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah di Indonesia Tahun 2017-2019. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, CAR, DPK, NOM dan BOPO secara parsial bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019

Kata kunci: CAR, DPK, NOM, BOPO dan ROA

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada

masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan kata lain, bank, dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*) yaitu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi ini membuat bank memiliki posisi yang strategis dalam perekonomian, pasalnya, dengan aktivitasnya, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan akan meningkatkan arus dana untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi. Dengan demikian, akan dapat meningkatkan perekonomian nasional.

Di masa ini kita melihat ada dua jenis perbankan berdasarkan kegiatan operasionalnya, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional merupakan bank yang keuntungan utamanya diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan (Kasmir, 2016:22), Sedangkan bank syariah merupakan bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba (muhammad, 2015:13). Di dalam UU No. 21 tahun 2008 yang dimaksud riba adalah penambahan pendapatan secara tidak sah (batil) antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (fadhl), atau dalam transaksi pinjam-meminjam yang mensyaratkan nasabah penerima fasilitas, mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu. Dilihat dari defenisi riba, bunga yang dibebankan bank konvensional terhadap nasabah termasuk unsur riba.

Salah satu alasan masyarakat memilih bank syariah karena tahan terhadap krisis. Indonesia merupakan negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, oleh karena itu Indonesia tidak dapat terhindar dari krisis ekonomi global yang menimpa hampir seluruh negara di dunia yang dimulai pada semester kedua tahun 2008. Di sini, bank syariah membuktikan performa lebih baik bahwa bank syariah dapat bertahan dari krisis dibandingkan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena bank syariah tidak banyak bertransaksi dengan valuta asing, naik-turun bank syariah tidak begitu terpengaruh jika dibandingkan dengan bank konvensional. Pembiayaan bank syariah sebagian besar disalurkan pada sektor riil dan hanya sedikit yang disalurkan ke dalam sektor koperasi, sehingga krisis global tidak begitu dirasakan oleh bank syariah.

Perbankan syariah di Indonesia telah memberikan kontribusi yang besar pada perekonomian Indonesia saat ini. Seiring kontribusi yang besar tersebut aset-aset perbankan syariah juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa aset bank syariah pada november 2017 tumbuh 12,6% menjadi Rp. 401,45 triliun dari posisi akhir tahun sebelumnya. Jumlah tersebut terdiri atas Bank umum syariah Rp. 278 triliun dan Unit Usaha Syariah (UUS) senilai Rp. 123,4 triliun. Untuk tahun 2018 ini, OJK memproyeksikan pertumbuhan aset Bank Syariah akan tembus hingga 17% *year on year* (yoy). Hal inilah yang membuat penulis tertarik tentang perbankan syariah di Indonesia khususnya sisi profitabilitas.

Rasio yang digunakan untuk menggambarkan kinerja Bank Syariah menggunakan *Return On Assets* (ROA). Menurut Pirmatua Sirait (2017:142) *Return On Assets* (ROA) adalah Rasio Imbal Hasil Aset (*return on assets/ROA*) disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia, sedangkan Hery (2016:106) mengungkapkan *Return On Assets* adalah Hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

Penulis memilih bank umum syariah untuk diteliti karena masalah yang dihadapi bank syariah salah satunya yaitu kinerja keuangan yang masih rendah sehingga bank syariah dikatakan masih belum sehat. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam perbankan yaitu menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Alasan memilih ROA dalam penelitian ini karena ROA memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba dan perbankan syariah sempat mengalami kejayaannya dengan ROA yang cukup tinggi di tahun 2014, namun kembali menurun di tahun 2015. *Return On Assets* (ROA) penting bagi bank karena sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan

dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA bank umum syariah pada tahun 2014 bisa dikatakan cukup sehat karena berada diangka 1,13%, namun pada tahun 2015 turun hingga berada pada angka negatif dimana angka tersebut dibawah angka kriteria ROA yang telah ditetapkan. Pada tahun 2016 sempat naik namun masih diangka rendah dan kembali turun ke posisi negatif di tahun 2017. Salah satu penyebab mengapa ROA bank umum syariah turun drastis yaitu karena adanya risiko – risiko yang terjadi di luar perusahaan yang belum bisa diminimalisir seperti risiko sistematis, adanya masalah dana pihak ketiga, biaya operasional yang belum efisien, dan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indoensia. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja bank semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) yang diperoleh semakin besar. Apabila Return On Asset (ROA) meningkat berarti kinerja keuangan bank meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan kinerja keuangan bank yang dinikmati oleh pemegang saham. Bank tergolong dalam klasifikasi sangat sehat ketika nilai Return On Asset (ROA) mencapai 1,5% atau bahkan lebih. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menilai kondisi ROA bank.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ROA, yaitu CAR. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu dari Rima Cahya Suwarno (2018) yang mengatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Menurut Kasmir (2016:46) mengatakan bahwa CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah, sedangkan menurut Dendawijaya (2015:121) mengemukakan pendapat yang berbeda, menurutnya CAR adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain – lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. Besarnya *capital adequacy ratio* (CAR) diukur melalui rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang akibat resiko (ATMR). Gubernur Bank Indonesia secara resmi mengumumkan implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan suatu arah mengenai tatanan perbankan nasional kedepan. Salah satu program Arsitektur Perbankan Indonesia (API) adalah mempersyaratkan modal minimum bagi bank umum (termasuk BPD) menjadi 100 miliar dengan *capital adequacy ratio* (CAR) minimum 8%.

Selain CAR, yang mempengaruhi ROA adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), hal tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu dari Sudarmin (2018) yang mengatakan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap ROA. Menurut Kasmir (2016:53), Dana pihak ketiga yaitu dana yang dipercaya oleh masyarakat kepada bank berbentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu. Dana Pihak Ketiga pada bank syariah dapat berupa tabungan, giro dan deposito. Pertumbuhan bank dapat dilihat dengan menilai kemampuan bank tersebut dalam menghimpun dana masyarakat baik berskala kecil maupun berskala besar.

Selain kedua faktor diatas, yang mempengaruhi ROA adalah *Net Operating Margin* (NOM), hal tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu dari Abdul Karim (2020) yang mengatakan bahwa NOM berpengaruh signifikan terhadap ROA. *Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio untuk menggambarkan Pendapatan Operasional Bersih sehingga diketahui kemampuan rata – rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba (Rivai dan Arifin, 2016:65).

Hal yang tidak kalah penting yang mempengaruhi ROA adalah BOPO. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu dari Muhammad Yusuf Wibisono (2017) yang mengatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Menurut Veithzal (2016:131) pengertian BOPO adalah adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, sedangkan Hasibuan (2017:101) mengemukakan pendapatnya, menurutnya BOPO adalah perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin tinggi biaya pendapatan bank, berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil dan akhirnya berdampak pada penurunan Profitabilitas bank. Karena tingginya biaya pendapatan bank

dapat menyebabkan bank mengalami kekurangan kecukupan modal yang akan disalurkan untuk investasi dan kegiatan operasional bank lainnya, maka terjadi penurunan tingkat Profitabilitas.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diangkatlah judul penelitian **“Pengaruh CAR, DPK, NOM dan BOPO Terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana diskripsi CAR, DPK, NOM dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019 ?
2. Apakah CAR berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019 ?
3. Apakah DPK berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019 ?
4. Apakah NOM berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019 ?
5. Apakah BOPO berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019 ?
6. Apakah CAR, DPK, NOM dan BOPO secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019 ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan CAR, DPK, NOM dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019
2. Untuk mengetahui CAR berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019
3. Untuk mengetahui DPK berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019
4. Untuk mengetahui NOM berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019
5. Untuk mengetahui BOPO berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019
6. Untuk mengetahui CAR, DPK, NOM dan BOPO secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori *signal* menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal terkait dengan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak luar. Pihak manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi serta mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan.

Teori *signal* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan *signal-signal* kepada pengguna laporan keuangan. *Signal* ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Signal dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lainnya (Meythi dan Hartono, 2016). Dalam hal ini perusahaan memberikan informasi yang terkait dengan retur saham misalnya laporan keuangan yang berupa arus kas, laba dan nilai buku.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, Pelaku pasar terlebih

dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi- tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam harga saham, harga saham menjadi naik sehingga return saham mengalami peningkatan.

2. Return On Asset (ROA)

Menurut Menurut Pirmatua Sirait (2017:142) *Return On Assets* (ROA) adalah Rasio Imbal Hasil Aset (*return on assets/ROA*) disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia, sedangkan Hery (2016:106) mengungkapkan *Return On Assets* adalah Hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

Menurut V Wiratna Sujarweni (2017:65) *Return On Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto, sedangkan menurut Sartono (2015:123) *return on assets* menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Menurut Rudianto (2016:197) *Return on asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atas setiap satu rupiah aset yang digunakan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan.

Menurut V Wiratna Sujarweni (2017:65) perhitungan Return on Assets (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Kasmir (2016:46) mengatakan bahwa CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah, sedangkan menurut Dendawijaya (2015:121) mengemukakan pendapat yang berbeda, menurutnya CAR adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain – lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2016:519) mengataka bahwa CAR adalah kecukupan modal yang menunjukan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank, sedangkan Menurut Hasibuan (2017:58) mengatakan bahwa CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum.

Menurut Hasibuan (2017:58) menjelaskan langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

- a. ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos.
- b. ATMR administratif dihitung dengan mengalikan nominal nilai rekenig administratif yang bersangkutan dengan bobot risikonya. Misalnya yang termasuk aktiva administrasi, fasilitas kredit yang belum diberikan, penjualan dan pembelian karena transaksi devisa serta bank garansi.
- c. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.

Menurut Hasibuan (2017:58), rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{ATMR} \times 100\%$$

4. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Kasmir (2015:53), Dana pihak ketiga yaitu dana yang dipercaya oleh masyarakat kepada bank berbentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu, sedangkan menurut Lukman Dendawijaya (2016:24), Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat, sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Bank dapat memanfaatkan dana tersebut agar menjadi pendapatan, yaitu dengan menyalurkan dana. Bank dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik dalam meningkatkan jumlah penyaluran dana kepada masyarakat.

Menurut ismail (2015:43), Dana pihak ketiga biasanya dikenal dengan nama dana masyarakat merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha.

Menurut Dendawijaya (2016:49), Pengukuran dana pihak ketiga dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DPK = \frac{\text{Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Kewajiban}}$$

5. Net Operating Margin (NOM)

Menurut Bank Indonesia (2016:101) *Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio utama rentabilitas pada bank syariah untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dan menghasilkan laba. *Net Operating Margin* (NOM) juga dapat diartikan rasio rentabilitas untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui perbandingan pendapatan operasional dan beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif.

Menurut Ibrahim (2017:58) *Net Operating Margin* (NOM) dapat dilihat dari dua perspektif. Jika dilihat dari perspektif pertama yaitu dari sisi sifat kompetitif bank dan sisi rentabilitas, margin yang kecil mengindikasikan sistem perbankan yang kompetitif dengan biaya intermediasi yang rendah, namun disisi rentabilitas margin yang tinggi menggambarkan stabilitas dari sistem perbankan ini dilatar belakangi bank yang dapat menambahkan margin yang tinggi kedalam rentabilitas dan modal sehingga dapat melindungi dari resiko. Namun jika dilihat dari perspektif kedua yaitu dari sifat efisiensi bank, margin yang lebih tinggi biasanya mengindikasikan rendahnya efisiensi sektor perbankan, ditandai dengan biaya yang tinggi karena ketidakefisienan perbankan dengan rendahnya investasi dan rendahnya aktivitas ekonomi. Tingginya margin juga dapat mengindikasikan tingginya risiko karena kebijakan yang tidak tepat dari sektor perbankan.

Menurut Sherty (2015:29) NOM dapat diukur dengan rumus:

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{\text{Rata - rata aktiva produktif}}$$

6. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Veithzal. (2016:131) pengertian BOPO adalah adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya, sedangkan Hasibuan (2017:101) mengemukakan pendapatnya, menurutnya BOPO adalah perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Menurut Rivai,dkk (2016:480) mengemukakan pendapat yang berbeda, menurutnya Rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, sedangkan menurut Dendawijaya (2015:119) mengatakan bahwa BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Rivai dkk (2016: 481) menjelaskan bahwa rasio BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013 tanggal 24 Desember 2013. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50% - 75% sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia harus memiliki BOPO maksimal 85%. Jika sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan Bank Indonesia maka bank tersebut masuk ke dalam kategori tidak sehat dan tidak efisien.

7. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti akan mengajukan hipotesis seperti berikut:

1. H_1 = CAR berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019
2. H_2 = DPK berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019
3. H_3 = NOM berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019
4. H_4 = BOPO berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019
5. H_5 = CAR, DPK, NOM dan BOPO secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam studi ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau pada sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2017:8).

2. Populasi

Salah satu langkah yang ditempuh dalam penelitian adalah menentukan objek yang akan diteliti dan besarnya populasi yang ada. Menurut Sugiyono (2017: 11) yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah di Indonesia Tahun 2017-2019 yang dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1 Daftar Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2017-2019

No	Nama Bank
1	Bank BCA Syariah
2	Bank BJB Syariah
3	Bank BNI Syariah
4	Bank BRI Syariah
5	Bank Bukopin Syariah
6	Bank Maybank Syariah
7	Bank Mega Syariah

8	Bank Muamalat Syariah
9	Bank Syariah Mandiri
10	Bank Panin Syariah
11	Bank Victoria Syariah
12	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
13	Bank Aceh Syariah
14	Bank Nusa Tenggara Barat Syariah

Sumber: Laporan Bank Syariah Indonesia

3. Sampel

Sugiyono (2017:16), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Berdasarkan pertimbangan dari 14 daftar perbankan syariah yang terdaftar pada saat periode pengamatan yaitu 2017-2019, diperoleh sebanyak 13 perusahaan yang memenuhi kriteria. Karena periode pengamatannya adalah tiga tahun maka sample dalam penelitian ini menjadi 39 perusahaan.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:122) pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Bank Umum Syariah yang menerbitkan data laporan keuangan lengkap periode 2017-2019.
- b. Bank Umum Syariah yang memiliki data lengkap sesuai kebutuhan dalam penelitian ini.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, dilakukan perhitungan data masing-masing variabel dengan data laporan keuangan masing-masing perusahaan Tahun 2017-2019. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat menyajikan data yang akurat. Uji yang pertama adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas. Uji yang kedua adalah analisis regresi linier berganda dan uji yang ketiga adalah uji hipotesis dengan menggunakan uji F untuk mengetahui secara bersama-sama (simultan) dan uji t untuk mengetahui secara parsial. Hasil uji adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

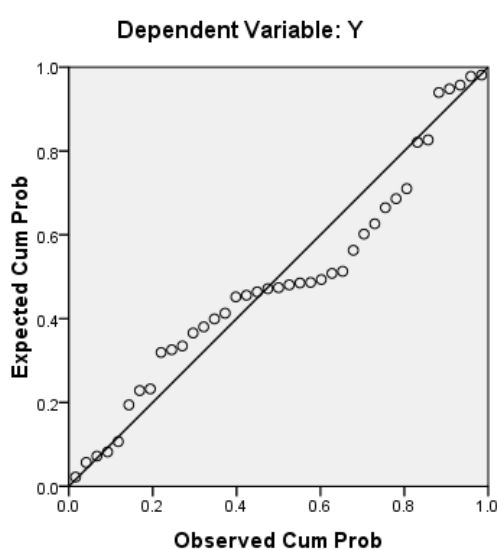
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2015).

Uji normalitas merupakan uji untuk mengetahui normalitas (normal atau tidaknya) faktor pengganggu et (*error terms*). Sebagaimana telah diketahui bahwa faktor pengganggu tersebut diasumsikan memiliki distribusi normal, sehingga uji t (parsial) dapat dilakukan. Untuk dapat menguji normalitas model regresi, penelitian ini menggunakan metode *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar jauh dari garis

diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data tidak menyebar jauh dari garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dari hasil statistik, dapat dilihat pada gambar 4.1.

Pada gambar 4.1 Hasil uji normalitas pada gambar grafik terlihat bahwa penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik tidak menyebar jauh dari garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. ini menyatakan bahwa uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak dilakukan secara hati-hati, secara visual terlihat normal namun secara statistik tidak, atau sebaliknya secara visual tidak normal namun secara statistik normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

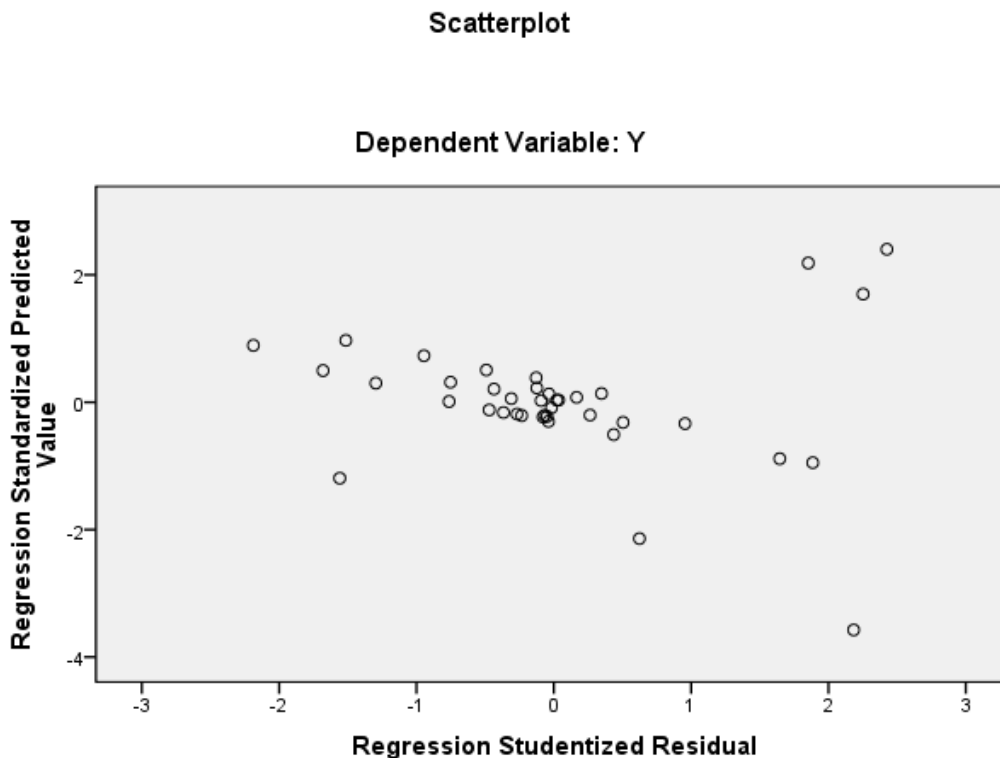


Sumber: data primer diolah dengan spss (2021)

Gambar 4.1 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi terjadinya nilai relevan yang berbeda dari setiap varian variabel bebas yaitu CAR (X_1), DPK (X_2), NOM (X_3) dan BOPO (X_4) dalam model regresi. Masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan *scatterplot* yaitu dengan memplotkan *standardized predictors* dengan *standardized residual* model. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil *scatterplot* yang didapatkan dari output spss.



Sumber: data primer diolah dengan spss (2021)

Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar 4.2 Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar diatas terlihat bahwa *scatterplot* tidak membentuk suatu pola tertentu serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas yaitu CAR (X_1), DPK (X_2), NOM (X_3) dan BOPO (X_4). Multikolinieritas dapat diketahui dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* < 0.1 atau *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10, maka terjadi multikolinieritas. Jika nilai *Tolerance* > 0.1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X_1	0.684	1.462
X_2	0.903	1.108
X_3	0.989	1.011
X_4	0.710	1.409

Sumber: data primer diolah dengan spss (2021)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, nilai *tolerance* semua variabel lebih dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data penelitian ini tidak mengalami *multikolinieritas* antar variabel bebas.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan analisis regresi dengan menggunakan spss diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.586	2.902		4.337	.000
	X1	.203	.042	.397	4.881	.000
	X2	-.048	.032	-.108	-1.519	.138
	X3	-1.661	.358	-.314	-4.636	.000
	X4	-.106	.014	-.613	-7.684	.000

Sumber: data primer diolah dengan spss (2021)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 12.586 + 0.203 X_1 - 0.048 X_2 - 1.661 X_3 - 0.106 X_4 + e$$

- X_1 : CAR
 β_1 : Koefisien arah regresi variabel X_1
 X_2 : DPK
 β_2 : Koefisien arah regresi variabel X_2
 X_3 : NOM
 β_3 : Koefisien arah regresi variabel X_3
 X_4 : BOPO
 β_4 : Koefisien arah regresi variabel X_4
 Y : ROA
 e : Residual Error dari masing-masing variabel

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- Apabila nilai variabel yang terdiri dari CAR (X_1), DPK (X_2), NOM (X_3) dan BOPO (X_4) mempunyai nilai nol, maka variabel ROA (Y) akan tetap sebesar 12.586, karena nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar 12.586.
- Nilai koefisien CAR (X_1) sebesar 0.203 menunjukkan bahwa variabel CAR (X_1) berpengaruh positif terhadap ROA (Y).
- Nilai koefisien DPK (X_2) sebesar -0.048 menunjukkan bahwa variabel DPK (X_2) berpengaruh negatif terhadap ROA (Y).
- Nilai koefisien NOM (X_3) sebesar -1.661 menunjukkan bahwa variabel NOM (X_3) berpengaruh negatif terhadap ROA (Y).
- Nilai koefisien BOPO (X_4) sebesar -0.106 menunjukkan bahwa variabel BOPO (X_4) berpengaruh negatif terhadap ROA (Y).

Analisa Koefisien Determinasi Berganda

Pengukuran koefisien determinasi berganda bertujuan untuk mengetahui besarnya korelasi dan pengaruh variabel dari model regresi pada penelitian ini serta mengukur seberapa dekat garis regresi yang diestimasi terhadap data yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat melalui koefisien R dan R^2 . Hasil pengukuran koefisien korelasi berganda penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji Koefisiensi R dan R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.920 ^a	.846	.828	1.72070
---	-------------------	------	------	---------

Sumber: data primer diolah dengan spss (2021)

Dari tabel 4.6 di atas, hasil menunjukkan R sebesar 0.920 menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara ROA (Y) dengan variabel CAR (X_1), DPK (X_2), NOM (X_3) dan BOPO (X_4) adalah kuat, karena nilai R lebih kecil dari 0.5 maka dapat dikatakan berkorelasi kuat. Dari perhitungan koefisien determinasi berganda dengan bantuan spss, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda adjusted R Square adalah 0.828 atau sebesar 82.8%. Nilai ini menunjukkan ROA (Y) dipengaruhi oleh variabel CAR (X_1), DPK (X_2), NOM (X_3) dan BOPO (X_4) sisanya sebesar 17.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

a. Uji F (Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam hal ini CAR (X_1), DPK (X_2), NOM (X_3) dan BOPO (X_4) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA (Y).

Tabel 4.7 Perhitungan Uji F Pada Taraf Signifikansi 0,05

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	553.921	4	138.480	46.771	.000 ^a
	Residual	100.667	34	2.961		
	Total	654.588	38			

Sumber: data primer diolah dengan spss (2021)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diketahui bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel CAR (X_1), DPK (X_2), NOM (X_3) dan BOPO (X_4) berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0.000 lebih kecil dari α 0.05.

b. Uji t (Parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t dengan spss yang disajikan pada tabel 4.5 di atas, maka diketahui bahwa variabel CAR (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (Y). Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas secara parsial. Nilai signifikansi untuk variabel DPK (X_2) sebesar 0.138 lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel DPK (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas (Y) secara parsial, untuk variabel NOM (X_3) nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel NOM (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas (Y) secara parsial, dan untuk variabel BOPO (X_4) nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO (X_4) berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas (Y) secara parsial

4. Pembahasan

a. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Indonesia

Hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap ROA (Y) pada Bank Syariah Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas secara parsial. Dilihat dari nilai koefisien regresinya CAR (X_1) sebesar 0.203 menunjukkan bahwa variabel CAR (X_1) berpengaruh positif terhadap ROA (Y) sehingga arah pengaruh positif yang dihasilkan tersebut signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian Defri (2012), Pipik & Dhian (2012), Aini (2013), Krisna, dkk (2014), Sari & Bambang (2015), Mismiwati (2016), Rita & Putu (2016), Andreina, dkk (2017), Jordi & Hening (2017), dan Rosana & Sayu (2017) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Dimana semakin tinggi nilai kecukupan modal akan meningkatkan profitabilitas suatu bank. Dapat disimpulkan bahwa apabila CAR meningkat maka profitabilitas suatu bank juga akan mengalami kenaikan.

b. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah Indonesia

Hasil pengujian menunjukkan bahwa DPK (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA (Y) secara parsial pada Bank Syariah Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.138 lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel DPK (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA (Y) secara parsial. Dilihat dari nilai koefisien regresinya DPK (X_2) sebesar -0.048 menunjukkan bahwa variabel DPK (X_2) berpengaruh negatif terhadap ROA (Y).

c. Net Operating Margin (NOM) Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah Indonesia

Hasil pengujian menunjukkan bahwa NOM (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap ROA (Y) pada Bank Syariah Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel NOM (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas secara parsial. Dilihat dari nilai koefisien regresinya NOM (X_3) sebesar -1.661 menunjukkan bahwa variabel NOM (X_3) berpengaruh negatif terhadap ROA (Y).

Menurut Ibrahim (2017:58) *Net Operating Margin (NOM)* dapat dilihat dari dua perspektif. Jika dilihat dari perspektif pertama yaitu dari sisi sifat kompetitif bank dan sisi rentabilitas, margin yang kecil mengindikasikan sistem perbankan yang kompetitif dengan biaya intermediasi yang rendah, namun disisi rentabilitas margin yang tinggi menggambarkan stabilitas dari sistem perbankan ini dilatar belakangi bank yang dapat menambahkan margin yang tinggi kedalam rentabilitas dan modal sehingga dapat melindungi dari resiko.

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah Indonesia

Hasil pengujian menunjukkan bahwa BOPO (X_4) berpengaruh secara signifikan terhadap ROA (Y) pada Bank Syariah Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO (X_4) berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas secara parsial. Dilihat dari nilai koefisien regresinya BOPO (X_4) sebesar -0.106 menunjukkan bahwa variabel BOPO (X_4) berpengaruh negatif terhadap ROA (Y).

Berdasarkan hasil penelitian Aini (2013), Tan (2013), Yogi & Wayan (2013), Krisna, dkk (2014), Priyanto & Bambang (2014), Eprima, dkk (2015), Mismiwati (2016), Husein (2017), Permatasari, dkk (2017), dan Rosana & Sayu (2017) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA. Dalam hal ini jika BOPO turun dan semakin kecil, ROA akan semakin meningkat dan kinerja keuangan bank semakin membaik. Dengan demikian hubungan antara BOPO (X_4) dengan ROA (Y) bersifat negatif.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kuantitatif, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019.
2. Variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019.
3. Variabel NOM berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019.

4. Variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019.
5. Variabel CAR, DPK, NOM dan BOPO secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019.

SARAN

Beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai pertimbangan bagi perusahaan dan penelitian lebih lanjut antara lain:

- a) Bank Syariah di Indonesia harus memperhatikan faktor CAR, NOM dan BOPO karena berpengaruh signifikan terhadap ROA
- b) Memperhatikan kecukupan modal agar terus bisa beroperasi dengan efektif menjalankan operasionalnya
- c) Memperhatikan faktor biaya operasional yang berjalan dengan *net operating margin* yang baik
- d) Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi, pendukung, pedoman, pembanding, dan diharapkan untuk menambah variabel lain yang dapat dijadikan indikator dalam penelitian lanjutan tentang faktor yang mempengaruhi ROA

Daftar Pustaka

- Adam, Muhammad. (2015). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Agus, Sartono. 2015. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPF
- Anggraeni, Nindi. 2020. *Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA pada Bank Syariah di BEI*. Jurnal
- Cahya, Rima. 2018. *Analisis pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR dan GCG terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017*. Jurnal
- Dendawijaya, Lukman. 2015. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery, 2016, *Analisis Laporan Keuangan*: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Hasibuan, Malayu S.P.. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail, Nawari. 2015. *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam*. Yogyakarta : samudra biru.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persad
- Kieso et.al tahun (2016) hal-2 dan Hans Kartikahadi 2016 hal-3 pengertian akuntansi. [online]. www.gurupendidikan.co.id/pengertianakuntansi-menurut-para-ahli/.
- Meythi, dan Selvy Hartono. 2016. "Pengaruh Informasi Laba Dan Arus Kas Terhadap Harga Saham." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Vol. 7.
- Mudrajat, Kuncoro dan Suhardjono. 2016. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF
- Nurjanah, Nenda. 2016. *Pengaruh CAR, pembiayaan, NPF dan BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2015*. Jurnal
- Pirmatua Sirait., 2017., *Analisis Laporan Keuangan*, Ekuilibria, Yogyakarta.
- Rudianto. 2016. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Veithzal Rivai dan Basri. 2016. *Performance Appraisal: Sistem Yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan Dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Grafindo. Jakarta.
- Wiratna Sujarweni. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru

Yusuf, Muhammad W. 2017. *Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR Terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM*. Jurnal